

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga tradisional Islam yang sangat tua dan penyebarannya sangat luas di Indonesia. Pondok pesantren telah lama mencatat berbagai peristiwa sejarah nasional Indonesia. Pesantren telah menjadi sumber informasi utama dan alat Islamisasi di Indonesia sejak awal berdirinya agama ini. Pondok pesantren telah memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan komunitas Islam Indonesia. Pentingnya melestarikan pesantren dalam sejarah bangsa Indonesia. Selain itu, pesantren dipandang sebagai lembaga akademis yang memiliki keterkaitan kuat dengan budaya asli masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Maka dari itu, membahas akar sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat lepas dari pondok pesantren. Pesantren di anggap sebagai sistem Pendidikan asli dari Indonesia yang hingga saat ini masih eksis di tengah arus modernisasi. Sekalipun informasi-informasi lain membuktikan bahwa sistem pendidikan pesantren, madrasah, merupakan adaptasi dari sistem pendidikan yang telah dikembangkan sebelumnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 2009) hal.184.

<sup>2</sup> Ahmad Mutohar, Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, (Jember, STAIN Jember Press, 2013), hal. 147.

Pesantren mungkin sering terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pesantren Salafiyah dan Khalafiyah, menurut Zamakhsari Dhofier. Pondok pesantren yang bersifat Salafiyah lazim disebut dengan pesantren tradisional, dan yang bersifat Khalafiyah dikenal dengan pesantren modern. Pesantren Salafiyah merupakan pesantren yang tetap menggunakan standar kurikulum dan strategi pembelajaran pesantren. Tergantung pada tingkat kemahiran masing-masing siswa, bahan ajar mencakup pengetahuan agama Islam melalui penggunaan karya-karya tradisional Arab. Sedangkan Pondok Pesantren Khalafiyah menggunakan sistem madrasah dan kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum resmi dari Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama.<sup>3</sup>

Masyarakat Indonesia menghadapi modernisasi yang berdampak pada perubahan berbagai bidang ekonomi, sosial dan budaya, dan pendidikan. Modernisasi yang merupakan proses transformasi tak mungkin bisa dihindari, oleh karena itu semua masyarakat, termasuk pesantren harus siap menghadapi dan menanggapi gejala-gejalanya secara kritis. Pesantren yang ada sekarang pada umumnya telah mengalami pergeseran dari dampak modernisasi. Kiai dalam pesantren sekarang ini bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan semakin beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem yang lain, maka santri dapat belajar dari banyak sumber.

---

<sup>3</sup> M. Syamsudin, *Membedah Pergeseran Paradigma Dan Pola Pendidikan Pesantren*, (Jember: STAIN Jember Press, 2007, Vol 10 No.3), hal. 465.

Alasan mengapa pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang banyak diminati banyak kalangan, termasuk kalangan menengah ke atas, adalah kemampuannya dalam memenuhi tuntutan pendidikan para santrinya. Pondok pesantren berupaya untuk mendidik dan mengembangkan potensi santri serta menanamkan dalam diri mereka rasa akhlak dan keimanan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Islam merupakan salah satu teknik untuk menanamkan akhlak mulia pada seseorang. Tujuan pendidikan Islam juga telah dijelaskan dalam *QS. Al-Mujadalah* ayat 11 :<sup>4</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis!, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu!, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Berdasarkan ayat di atas, telah di jelaskan bahwa orang yang mempunyai keyakinan yang kuat dan kaya akan informasi kemungkinan besar akan dihormati oleh orang lain dan dipercaya dengan kemampuan mengarahkan atau mengawasi peristiwa-peristiwa kehidupan. Hal ini

<sup>4</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (2004. Departemen Agama RI Jakarta: CV Penerbit J-ART), hal. 543.

menunjukkan bahwa proporsi orang yang beriman dan berilmu lebih besar dibandingkan dengan orang yang bodoh. Selain poin-poin di atas, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi pesantren di masa modern. Pandangan para ahli menunjukkan bahwa lembaga ini sedang menghadapi permasalahan yang semakin rumit dan serius. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang patut disalahkan.

Ditengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, pesantren menyikapi hal tersebut dengan menekankan dan mengamalkan prinsip “*Al-muhafadzah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlahi*”, sehingga respon pondok pesantren adalah mengganti sistem lama yang tidak mampu memberikan solusi, dengan sistem baru yang mampu memberikan solusi. Namun pesantren tidak bisa berpuas diri hanya dengan eksis atas anugerah yang telah dilakukan di masa lalu. Ini bukan satu-satunya alasan mengapa pesantren penting; mereka juga benar-benar berkontribusi terhadap masyarakat Islam pada khususnya dan masyarakat pada umumnya baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Pada era pembangunan bangsa dan negara dewasa ini, pondok pesantren menghadapi tantangan pembangunan bangsa dan negara di era modern yang tidak sekedar meningkatkan mutu pendidikannya, melainkan kebutuhan untuk terus beroperasi. Oleh karena itu, dinamika pesantren tidak mungkin bisa dipisahkan dari sifat masyarakat yang terus berkembang. Kemajuan zaman saat ini merupakan akibat langsung dari

perkembangan global. Perubahan signifikan dalam kerangka budaya masyarakat sering kali berdampak pada berbagai organisasi.

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk menempatkan struktur tradisional masyarakat termasuk sistem pendidikan pesantren ke dalam konteks modernisasi. Untuk itu, agar sistem pendidikan pesantren tetap eksis maka perlu terus dilakukan upaya-upaya positif.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan hal itu, perlunya pembaharuan atau modernisasi di pesantren. Hal ini perlu terus dilakukan agar pesantren dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas yang terintegrasi dalam iman, ilmu, dan amal shaleh. Terutama modernisasi dalam bidang manajemen, tata kelola kepemimpinan, kurikulum pesantren, dan berbagai bidang keahlian (bahasa dan life skill).<sup>6</sup>

Faktanya, masih ada beberapa pesantren yang tetap mempertahankan kekhasannya sebagai pesantren salaf yang tidak mengakomodasi kurikulum pemerintah misalnya, ataupun tidak menerapkan sistem manajemen pendidikan modern kontemporer. Seperti contoh Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Desa Kebonsari Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.<sup>7</sup> Dengan kenyataan seperti ini, pesantren dinilai tak

---

<sup>5</sup> Azumardi Azra, *Islam Nusantara : Jaringan Global dan Lokal*. (Bandung : Mizan, 2002), hal. 66.

<sup>6</sup> Guntur Cahaya Kesuma, "Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, (Volume 02 Nomor 1, 2017), h. 77.

<sup>7</sup> Zuhriyyah Hidayati dan Muhammad Fuat Humam, "Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernisasi (Peran Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Kebonsari Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan)," *Penangkalan: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, (Volume 5 Nomor 2, 2021), h. 212.

mampu menyediakan tenaga terdidik yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja pada masyarakat modern.

Sehubungan dengan itu, tidak semua pesantren di Indonesia terbuka menerima pembaruan terkait hal ini. Reformasi kurikulum pesantren terkadang mendapat perlawanan dari kiai ortodoks, yang membawahi sejumlah besar pesantren. Mereka tetap berpegang teguh pada pola Salafiyah yang mereka pandang canggih dalam menangani persoalan luar. Faktanya, pola baku masih terdapat di beberapa pesantren dan dianggap sebagai aspek fundamental dalam dunia pesantren. Pola ini dianggap relatif stabil dan berkesinambungan dalam sistem nilainya, yang tercermin dalam tradisi keilmuan dan moralitasnya. Hal ini juga diakui dari sudut pandang epistemologis dan etik turut membantu penentuan cara pandang pesantren dalam menafsirkan realitas yang dihadapi dan memberikan tanggapan terhadapnya. Ke-ajek-an dan kontinuitas yang ada pada pesantren tersebut, dalam beberapa sisi diidentifikasi sebagai penyebab terjadinya kesenjangan antara pesantren dengan derap modernisasi yang tengah berlangsung di dunia “luar”.<sup>8</sup> Hal inilah yang menjadi sumber permasalahan nyata yang membuat pesantren menjadi lingkungan belajar

---

<sup>8</sup> M. Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), h. 169

yang ketinggalan jaman.

Kapasitas kiai untuk memimpin dan memberikan teladan bagi para santrinya sangat penting bagi kelangsungan dan efektivitas pengajaran di pesantren dalam jangka panjang. Cara kiai memimpin organisasi pesantren menentukan kemajuan dan pertumbuhan pesantren.<sup>9</sup> Persoalan lain adalah terkait kurangnya kemampuan pesantren dalam merespons dan mengimbangi perkembangan zaman, ditambah faktor lain yang sangat beragam, membuat produk-produk pesantren dianggap kurang siap untuk 'lebur' dan mewarnai kehidupan modern.<sup>10</sup>

Kiranya, penting bagi penulis untuk merumuskan kembali konsep ataupun uraian serta gagasan-gagasan mengenai modernisasi pesantren sebagai langkah dalam pengembangan pesantren di masa mendatang. Ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dari persoalan pesantren di masa kini, yaitu kepemimpinan kiai, kurikulum, dan lain-lain.

Sebenarnya, ada sejumlah persoalan yang sangat signifikan terkait ketahanan pesantren. Namun kenyataannya, kegigihan tersebut memaksa pesantren harus melakukan transformasi yang signifikan. Kemudian dengan membekali santrinya dengan beragam keterampilan, pesantren mampu melahirkan generasi terpelajar yang tidak hanya fokus pada agama namun juga melatih kemandirian.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Markhaban, *"Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Budaya Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Diponegoro Klungkung Bali"*, Disertasi pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Jember, 2020.

<sup>10</sup> Budhy Munawar Rachman (ed.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, (Jakarta: NCMS, 2020), h. 3255.

<sup>11</sup> Lutfi Hakim, *Pesantren Transformatif Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Modern*

Alasan pesantren sebagai lembaga pendidikan tetap eksis hingga saat ini merupakan sebuah pengamatan yang menarik. Sebenarnya banyak orang yang beranggapan bahwa pesantren tidak akan bertahan lama menghadapi tuntutan dan perubahan masyarakat yang semakin majemuk, dan pada akhirnya akan digantikan oleh sistem pendidikan umum atau modern. Peneliti sangat tertarik dengan adanya transformasi pendidikan di Madrasah Diniyah Al-'Adnaniyah Pondok Pesantren Abu Dzarrin, yang pada awal mula berdirinya Pondok Pesantren Abu Dzarrin berciri khas tradisional (salaf).

Banyak para peneliti terdahulu yang membahas mengenai pendidikan Islam di pondok pesantren diantaranya sebagai berikut: Pertama, Huda Soleh mengkaji tentang inovasi pengembangan kurikulum pendidikan pesantren di era digital;<sup>12</sup> kedua, Unang Wahidin dkk membahas tentang implementasi pembelajaran agama islam berbasis multimedia di pondok pesantren;<sup>13</sup> ketiga, Didin Kurniadi meneliti mengenai KH. A. Wahid Hasyim dan pembaharuan pendidikan pesantren.<sup>14</sup>

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dan latar empiris dari berbagai penelitian dan fenomena tentang pendidikan Islam di pondok pesantren telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya mempunyai

---

<sup>12</sup> Sholeh Huda and Adiyono, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Di Era Digital," *Entinas: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*1, no. 2 (2023): 45–58.

<sup>13</sup> Unang Wahidin et al., "Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Di Pondok Pesantren," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*10, no. 1 (2021).

<sup>14</sup> Didin Kurniadi, "KH. A. Wahid Hasyim Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren," *An Nur: Jurnal Studi Islam*3, no. 2 (2020): 271–86.



persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaanya yaitu terlihat dari topik kajian yang di bahas, sedangkan perbedaannya yaitu terlihat dari penentuan lokasi penelitian yang berbeda, desain teori yang digunakan dan fokus kajian yang dilakukan. Penelitian ini secara mendasar akan mengungkap tentang transformasi pendidikan di pesantren dalam merespon tuntutan masyarakat global.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Transformasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salaf di Era Modern” (Studi Kasus Akulturasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Modern di Madrasah Diniyah Excellent Pondok Pesantren Abu Dzarin).



UNUGIRI

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah ditulis diatas, penulis merumuskan masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi sistem Pendidikan Pondok Pesantren salaf di Era Modern di Madrasah Diniyah Exellent Pondok Pesantren Abu Dzarrin?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat proses transformasi sistem pendidikan Pondok Pesantren salaf di Era Modern di Madrasah Diniyah Exellent Pondok Pesantren Abu Dzarrin?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui proses transformasi sistem pendidikan Pondok Pesantren salaf di Era Modern di Madrasah Diniyah Excellent Pondok Pesantren Abu Dzarrin.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat proses transformasi sistem Pendidikan Pondok Pesantren salaf di Era Modern di Madrasah Diniyah Exellent Pondok Pesantren Abu Dzarrin

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran guna memperkaya khazanah keilmuan mengenai transformasi sitem pendidikan salaf di era modern.

## 2. Secara praktis

### a. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti dan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan transformasi sistem pendidikan pondok pesantren salaf di era modern pondok pesantren khususnya di Madrasah Diniyah Excellent Pondok Pesantren Abu Dzarrin.

### b. Bagi lembaga yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pondok pesantren sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Terutama mengenai transformasi sistem pendidikan pondok pesantren.

## E. Defini Operasional

Definisi operasional merupakan suatu penjelasan mengenai variabel atau konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.<sup>15</sup> Untuk lebih jelasnya agar penelitian ini lebih terarah pada permasalahan yang akan diteliti, maka perlu ada batasan-batasan serta ruang lingkup pembahasan melalui definisi istilah.

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Strata Satu (1) Fakultas Tarbiyah IAI Sunan Giri Bojonegoro*, Bojonegoro, 2017, hal. 19.

### 1. Transformasi

"Transformasi" adalah kata lain yang menyiratkan perubahan penampilan (bentuk, sifat, tujuan, dll) dan sebanding dengan kata "perubahan". Dalam konteks suatu organisasi, istilah ini dapat merujuk pada penyesuaian yang signifikan dan mendalam. Kata Transformasi berasal dari bahasa latin "transformare" yang artinya mengubah bentuk.<sup>16</sup>

### 2. Sistem pendidikan pondok pesantren salaf

Sistem pendidikan adalah suatu strategi yang digunakan untuk melakukan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar para pelajar dapat secara aktif mengembangkan potensi didalam dirinya yang diperlukan untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Pesantren salaf yakni pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum di dalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari ajaran Islam dengan belajar menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno (klasik), yang menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar.

### 3. Era modern

---

<sup>16</sup> Nur Efendi, *Manajemen perubahan di pondok pesantren (konstruksi teoritik dan praktik pengelolaan perubahan sebagai upaya pewarisan tradisi dan menatap tantangan masa depan)*(Teras:Yogyakarta,2014), hal 26.

Era modern adalah era terbaru, mutakhir, atau cara sikap berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Era modern juga diartikan proses perubahan sikap dan mental sebagian masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan zaman saat ini.<sup>17</sup>

#### F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pertama adalah “Transformasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren” (Studi Analisis Wacana Pada Rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” Di SKM Minggu Pagi Tahun 2008). Oleh : Ficky Ubaidillah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2010).

Tabel 1.1  
Orisinalitas Penelitian

Persamaan Penelitian Sebelumnya dan Penelitian Saat Ini	
Sama-sama membahas transformasi	
Menggunakan metode penelitian kualitatif	
Perbedaan	
Penelitian Sebelumnya	Penelitian saat ini
Mendeskripsikan gambaran transformasi pendidikan pesantren dalam berita-berita di rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” Surat Kabar Minggu Pagi Tahun 2008	Mendeskripsikan proses perubahan atau transformasi sistem Pendidikan di Madrasah Diniyah.

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal 589.

Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi pendidikan pesantren dalam berita-berita di rubrik “Dari Pesantren Ke Pesantren” Surat Kabar Minggu Pagi Tahun 2008	Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat transformasi sistem Pendidikan Madrasah Diniyah.
Lokasi penelitian berada di Kantor Media Surat Kabar Mingguan Minggu Pagi (SKM MP) di Jl. P. Mangkubumi NO. 40-42 Yogyakarta.	Lokasi penelitian berada di Madrasah Diniyah Excellent Pondok Pesantren Abu Dzarrin Bojonegoro Jawa Timur

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan kedua adalah Jurnal Pemikiran Keislaman, volume 6, No. 2 “Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf di Era Modernisasi”. Oleh Luluk Maktumah dan Shokhibul Mighfar, Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Indonesia (2022)

Persamaan Penelitian Sebelumnya dan Penelitian Saat Ini	
mendeskripsikan transformasi sistem pendidikan salaf di era modern	
Menggunakan metode penelitian kualitatif	

Perbedaan	
Penelitian sebelumnya	Penelitian saat ini
Mendeskripsikan kesesuaian sistem Pendidikan salaf di era modernisasi	Mendeskripsikan proses perubahan atau transformasi sistem Pendidikan di Madrasah Diniyah.
Mendeskripsikan keunggulan sistem pendidikan salaf	Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat transformasi sistem Pendidikan Madrasah Diniyah.
Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Jatisono	Lokasi penelitian berada di Madrasah Diniyah Excellent Pondok Pesantren Abu Dzarrin Bojonegoro

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan digunakan sebagai pedoman dan bertujuan untuk mempermudah penyajian serta memahami maksud dari isi penulisan ini. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Pada bagian awal penelitian ini berisi sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto, kata pengantar dan daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi, dan abstrak.

### 2. Bagian Inti

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan, orisinalitas penelitian serta definisi istilah tentang transformasi sistem pendidikan pondok pesantren salaf di era modern (studi analisis akulturasi sistem pendidikan pondok pesantren salaf modern di Madrasah Diniyah Excellent Pondok Pesantren Abu Dzarrin Kabupaten Bojonegoro dengan Teori Struktural Fungsional).

BAB II Kajian Pustaka memaparkan tinjauan kepustakaan yang menjadi pendukung penelitian mengenai transformasi sistem pendidikan pondok pesantren salaf di era modern (studi analisis akulturasi sistem pendidikan pondok pesantren salaf modern di Madrasah Diniyah Excellent Pondok Pesantren Abu Dzarrin Kabupaten Bojonegoro dengan Teori Struktural Fungsional).

BAB III Metodologi Penelitian memaparkan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data pengecekan keabsahan data tentang transformasi sistem pendidikan pondok pesantren salaf di era modern (studi analisis akulturasi sistem pendidikan pondok pesantren salaf modern di Madrasah Diniyah Excellent Pondok Pesantren Abu Dzarrin Kabupaten Bojonegoro dengan Teori Struktural Fungsional).

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian memaparkan data-data yang diperoleh oleh peneliti selama proses penelitian, pengolahan data, analisis serta pembahasannya tentang transformasi sistem pendidikan pondok pesantren salaf di era modern (studi analisis akulturasi sistem pendidikan pondok pesantren salaf modern di Madrasah Diniyah Excellent Pondok Pesantren Abu Dzarrin Kabupaten Bojonegoro dengan Teori Struktural Fungsional).

BAB V Penutup berisi kesimpulan penelitian dan saran tentang transformasi sistem pendidikan pondok pesantren salaf di era modern (studi analisis akulturasi sistem pendidikan pondok pesantren salaf modern di Madrasah Diniyah Excellent Pondok Pesantren Abu Dzarrin Kabupaten Bojonegoro dengan Teori Struktural Fungsional).

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian awal penelitian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Transformasi

"Transformasi" adalah kata lain yang menyiratkan perubahan penampilan (bentuk, sifat, tujuan, dll) dan sebanding dengan kata "perubahan". Dalam konteks suatu organisasi, istilah ini dapat merujuk pada penyesuaian yang signifikan dan mendalam. Kata Transformasi berasal dari bahasa latin "transformare" yang artinya mengubah bentuk.<sup>18</sup>

#### B. Konsep Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional yang merupakan salah satu komponen paradigma fakta sosial akan digunakan untuk menganalisis fenomena di lapangan dengan mengacu pada Teori Fungsionalisme Struktural Agil Talcott Persons. Sejak pergantian abad ke-20 hingga saat ini, sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya sangat dipengaruhi oleh teori struktural-fungsional ini. Menurut pandangan ini, masyarakat merupakan suatu komponen suatu sistem sosial yang tersusun dari struktur-struktur yang bersatu dan terhubung guna mencapai keseimbangan.<sup>19</sup>

Keteraturan sistem atau struktur diberi bobot lebih oleh teori

---

<sup>18</sup> Nur Efendi, *Manajemen perubahan di pondok pesantren (konstruksi teoritik dan praktik pengelolaan perubahan sebagai upaya pewarisan tradisi dan menatap tantangan masa depan)* (Teras: Yogyakarta, 2014), hal 26.

<sup>19</sup> Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 20

struktur fungsional ini. Ide ini mengutamakan pengkajian suatu fakta sosial di atas fakta sosial lainnya.<sup>20</sup>

Karena membahas integrasi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat, teori struktural fungsional Parsons dahulu lebih dikenal dengan teori integrasi. Untuk menjaga keseimbangan, komponen-komponen masyarakat diintegrasikan dengan baik ke dalam sistem yang ada di dalamnya.<sup>21</sup> Struktur dan sistem yang fungsional diperlukan masyarakat untuk mewujudkan keselarasan dan stabilitas dalam suatu lembaga atau lingkungan sekitarnya. Karena membangun ketertiban sosial dalam masyarakat merupakan tujuan utama teori struktural fungsional Talcott Parsons. Menurut gagasan ini, selama para peserta mampu menjalankan peran mereka dan mematuhi kerangka kerja yang telah ditetapkan, integrasi dalam masyarakat akan berjalan lancar.<sup>22</sup>

Menurut teori struktural fungsional Talcott Parsons, jika suatu sistem atau struktur dalam suatu masyarakat tidak ada atau tidak berfungsi, maka tidak akan ada hukum apa pun dalam masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena setiap struktur dalam suatu sistem sosial dalam masyarakat tersebut diasumsikan berfungsi dalam tatanan atau struktur yang berbeda, akan muncul atau mungkin hilang dengan

---

<sup>20</sup> Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*,... hal. 21

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*,... hal. 23

sendirinya.<sup>23</sup> Sebaliknya, jika masyarakat tidak mampu melaksanakan tugasnya secara efektif, maka kerangka kerja tersebut juga tidak akan efektif. Karena struktur dan fungsi suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dan berdampak satu sama lain.

Menurut teori struktural fungsional, realitas sosial adalah suatu sistem hubungan, atau sistem sosial yang seimbang yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Dengan demikian, setiap kali suatu sistem atau struktur sosial berubah, maka sistem-sistem lain juga akan ikut berubah. Menurut pengertian ini, setiap komponen masyarakat memiliki tujuan bagi komponen lainnya. Perkembangan suatu masyarakat pasti akan membawa perubahan pada masyarakat lainnya. Teori ini melihat peran institusi sosial dan struktur sosial dalam suatu masyarakat, serta perilaku sosial spesifik yang terjadi di sana dan bagaimana hubungannya dengan elemen sosial lainnya.<sup>24</sup>

Talcott Parsons menjelaskan dalam penjelasannya tentang teori struktural fungsional bahwa sistem sosial dalam masyarakat terdiri dari sejumlah aktor manusia yang melakukan interaksi terorganisir satu sama lain di dalam suatu institusi atau lembaga. Parsons memusatkan penelitiannya pada sejumlah sistem dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat dan bekerja bersama-sama untuk memberikan keseimbangan dinamis, dengan menggunakan teori struktural

---

<sup>23</sup> Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,...* hal. 24

<sup>24</sup> Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012), hal. 711

fungsionalnya.<sup>25</sup>

Empat konsep terkenal yang disingkat dengan AGIL yang harus dimiliki suatu sistem atau struktur adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi, menurut teori struktural fungsional Talcott Parsons. (pemeliharaan pola).

### 1. Adaptation

Kebutuhan sistem sosial untuk beradaptasi berarti mereka harus menghadapi lingkungannya. Kita dapat membedakan dua dimensi berbeda dari masalah tersebut. Pertama, sistem perlu disesuaikan dengan kenyataan pahit yang datang dari lingkungan (atau, menggunakan kata Parsons sebelumnya, dari kondisi dan tindakan) yang tidak dapat diubah (inflexible). Kedua, sedang terjadi “transformasi situasi secara aktif”. Ini adalah memanfaatkan elemen situasional yang dapat dimanipulasi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>26</sup> Sederhananya, adaptasi mengacu pada kemampuan suatu sistem atau organisasi sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan lingkungan terhadap tuntutan.

### 2. Goal attainment (pencapaian tujuan)

Merupakan kebutuhan fungsional yang dihasilkan dari teori Parsons bahwa tindakan difokuskan pada pencapaian tujuannya.

Namun, tujuan bersama dari para partisipan dalam suatu sistem

---

<sup>25</sup> George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta : Prenada Media, 2005), Hal 83.

<sup>26</sup> Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*,... hal. 185

sosial daripada tujuan individu setiap orang adalah pertimbangan yang lebih penting di sini.<sup>27</sup> Goal attainment (pencapaian tujuan) adalah sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya.<sup>28</sup>

### 3. Integration

Dalam kaitannya dengan bagaimana orang terhubung satu sama lain dalam sistem sosial, integrasi merupakan prasyarat. Suatu tingkat solidaritas tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial diperlukan agar sistem tersebut dapat berfungsi sebagai suatu unit yang kohesif.<sup>29</sup>

Untuk membangun hubungan yang harmonis dan kohesif antara bagian-bagian penyusunnya harus mampu mengendalikan hubungan antara komponen-komponennya serta hubungan antara tiga fungsi lainnya (adaptasi, pencapaian tujuan, dan latensi).<sup>30</sup>

### 4. Latent pattern maintenance

Konsep latensi (latency) menunjukkan pada berhentinya interaksi. Para anggota dalam sistem sosial apa saja bisa letih dan jenuh serta tunduk pada sistem lainnya dimana mungkin mereka terlibat.<sup>31</sup> Oleh karena itu, jika suatu sistem sosial runtuh dan

---

<sup>27</sup> Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*,... hal. 187

<sup>28</sup> Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*,... hal. 188

<sup>29</sup> Ralf, Dahrendorf. *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri, Sebuah Analisis Kritis*.(Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 26

<sup>30</sup> Ralf, Dahrendorf. *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri, Sebuah Analisis Kritis*.(Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 27

<sup>31</sup> H.A.R, Tilar. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam*

konstituennya tidak lagi berperilaku atau berkomunikasi sebagai satu kesatuan, seluruh sistem sosial perlu bersiap. Suatu sistem atau struktur sosial yang mampu melestarikan, meningkatkan, dan mendukung motivasi pribadi dan tatanan budaya disebut pemeliharaan pola.

Keempat gagasan yang baru saja dibahas dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan struktur atau sistem sosial dalam masyarakat. Keempat gagasan ini benar-benar diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup suatu struktur atau organisasi sosial. Selain itu, agar sistem sosial dalam masyarakat dapat berfungsi selaras dengan sistem lainnya, diperlukan struktur dan seperangkat hukum yang jelas.<sup>32</sup>

Struktur masyarakat dan hubungan antar struktur yang berbeda, yang saling mendorong menuju keseimbangan dinamis, merupakan topik utama teori struktural fungsionalis ini. Fokus penelitian ini adalah pada beberapa cara masyarakat menjaga ketertiban.

---

*Transformasi Pendidikan Nasional*.(Jakarta: PT. Grasind, 2004), hal. 367

<sup>32</sup> H.A.R, Tilar. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional...*, hal. 370

Oleh karena itu, dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa teori struktur fungsional menjelaskan bagaimana terjadinya perubahan sosial pada sistem atau struktur suatu masyarakat. Dalam suatu sistem sosial, diperlukan kerangka kerja yang berfungsi dengan baik dan berkesinambungan agar sistem tersebut nantinya dapat menghasilkan hubungan yang harmonis melalui empat gagasan yang secara kolektif disebut sebagai AGIL.<sup>33</sup>

### C. Konsep Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salaf

#### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia yang terkenal dengan sebutan pesantren ini.<sup>34</sup> Istilah “Pondok Pesantren” atau “Pondok Pesantren” lazim digunakan di seluruh wilayah Jawa, khususnya Sunda dan Madura. Nama pesantren di Aceh adalah “dayah”, kadang disebut Rangkang, Meunasah, atau “Santri”. Awalan “pe” dan akhiran “an” pada kata “santri” menunjukkan lokasi. Oleh karena itu, istilah “pondok pesantren” dapat merujuk pada tempat belajar orang-orang yang berprestasi. Sebab, kata "sant" (orang baik) dan suku kata "tra" (suka menolong) kadang-kadang digabungkan.<sup>35</sup> Sebagian masyarakat juga

<sup>33</sup> Ida Zahara Adibah, “Struktural Fungsional Robert K. Merton”, dalam jurnal Inspirasi, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017, hal. 172

<sup>34</sup> Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan Pesantren*, (Jakarta:INIS,1994), hal 53.

<sup>35</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf*(Yogyakarta:LkiS,2015), hal 56.

memahami pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan nilai akhlak agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari dalam rangka mempelajari, memahami, memperdalam, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>36</sup>

## 2. Definisi Pondok Pesantren Salaf

Pemahaman tradisional/salaf mengungkapkan bahwa lembaga ini telah berdiri selama ratusan tahun, atau 300–400 tahun, dan telah mendarah daging dalam cara hidup mayoritas umat Islam Indonesia yang merupakan mayoritas di negara ini. Ia juga mengalami modifikasi berkala sesuai dengan perjalanan masyarakat yang tidak konvensional yaitu tidak berubah seiring berjalannya waktu dan tetap sama.

Pondok pesantren yang menjunjung tinggi tradisi pengajaran kitab-kitab klasik dan pendidikan akhlak sebagai landasan kurikulumnya dikenal dengan sebutan pondok pesantren salaf. Hanya di Indonesia sekolah asrama Islam disebut salaf. Namun yang dimaksud dengan “pondok pesantren salaf” biasanya merujuk pada pesantren yang tidak mengikuti kurikulum kekinian, terlepas dari apakah kurikulum tersebut dikembangkan oleh ulama masa kini atau diamanatkan oleh pemerintah.<sup>37</sup> Pesantren yang tidak menawarkan pengajaran resmi, seperti madrasah atau sekolah, kadang-kadang disebut sebagai pesantren salaf. Kurikulum

---

<sup>36</sup> Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan Pesantren*, (Jakarta:INIS,1994), hal 55.

<sup>37</sup> Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan Pesantren...* hal 59.



pendidikan agama yang disampaikan melalui sistem kelas berbeda dengan kurikulum yang digunakan di sekolah atau madrasah pada umumnya.

Dengan demikian, pesantren salaf merupakan pesantren yang hanya fokus pada pengajaran santri tentang Islam dan tidak memasukkan pendidikan umum ke dalam kurikulumnya.<sup>38</sup> Biasanya, latihannya melibatkan mempelajari ajaran Islam melalui kitab kuning atau kitab tua (klasik), yang menggunakan teknik konvensional seperti hafalan dan terjemahan kitab sambil mengajar dan belajar. Peran seorang kiai, atau ulama, khususnya penting di pesantren Salaf; kiai berfungsi sebagai sumber referensi utama murid dalam sistem pembelajaran mereka.<sup>39</sup> Salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat terkenal dalam melatih calon ulama dan berada di garis depan dalam menghilangkan dampak buruk kehidupan modern adalah salaf, atau pesantren tradisional. Unsur mendasar dalam pengembangan pesantren yang terus dilakukan pada generasi pertama atau generasi salaf disebut dengan pesantren tradisional.

### 3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Unsur-unsur penting dari sebuah pondok pesantren antara lain adalah Kiai, masjid, santri, pondok, dan kitab-kitab klasik

---

<sup>38</sup> Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan Pesantren*, (Jakarta:INIS,1994), hal 55.

<sup>39</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.52.

(Kitab Kuning).<sup>40</sup> Ciri khas inilah yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

a. Kiai

Pengajar pesantren disebut juga dengan sebutan kiai dalam bahasa Jawa. Masyarakat Jawa memanggil kakeknya dengan sebutan “kiai” untuk laki-laki dan “nyai” untuk perempuan. Di sini, istilah “kiai” dan “nyai” menandakan rasa hormat terhadap orang tua. Kiainya terkenal di bidang pesantren, dan ada juga pengajar pendukungnya.<sup>41</sup> Dikatakan bahwa Kiai adalah pemilik dan pengasuh sebuah pesantren yang berperan memberikan pendidikan agama dasar dan lanjutan. Tiga yang utama adalah moralitas, yurisprudensi, dan tauhid. Sementara itu, para santri yang sudah lama bertugas sebagai guru tambahan, menggantikan kiai ketika mereka sudah terlalu tua atau mengalami kesulitan. Selain mengajar guru bantu juga menyediakan kebutuhan harian santri, menjadi pengurus harian serta menempatkan santri baru.

b. Masjid

Masjid mempunyai banyak kegunaan bagi pesantren selain sekedar tempat beribadah. Meskipun demikian, ini juga berfungsi sebagai lokasi pendidikan. Dengan demikian, tidak

---

<sup>40</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf* (Yogyakarta: LkiS, 2015), hal 56.

<sup>41</sup> Ahmad Mutohar, Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, (Jember, STAIN Jember Press, 2013), hal. 123.

mungkin memisahkan masjid dari pesantren. Masjid juga dapat berfungsi sebagai pusat berbagai proses dan kegiatan pendidikan, termasuk khotbah, kajian kitab kuning, tempat berkumpul dan berdiskusi, salat berjamaah, dan pusat penumbuhan mental siswa. Masjid secara historis mewakili perubahan dari lembaga pendidikan Islam Salaf.<sup>42</sup>

### c. Santri

Istilah santri atau “cantrik” dalam bahasa Jawa merujuk pada orang yang selalu mengikuti gurunya, dan digunakan untuk menyebut santri di pesantren. Seorang cantrik mengikuti seorang guru kemanapun mereka pergi untuk menyerap informasi yang mereka miliki.<sup>43</sup>

Komponen krusial dalam pendirian pesantren adalah sangri. Karena kedatangan santri untuk belajar kepada seorang alim (kiai) merupakan langkah awal terbaik dalam proses pembangunan pesantren. Setelah murid merasa betah di rumah alim, alim tersebut dapat disebut sebagai kiai dan mulai membangun fasilitas lebih lanjut untuk gubuknya. Di sini santri dipisahkan menjadi dua kelompok, yaitu santri kalong yang berasal dari desa sekitar pesantren, dan santri muqim yang bertempat tinggal di pesantren.

---

<sup>42</sup> Ahmad Mutohar, Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, (Jember, STAIN Jember Press, 2013), hal. 69.

<sup>43</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.151-152.

#### d. Pondok Pesantren

Karena pondok berfungsi sebagai tempat perlindungan dasar bagi siswa yang bepergian jauh dari rumah, kata "pondok" berasal dari kata Arab funduq, yang berarti ruang tidur kecil atau wisma. Tata letak pondok dan asrama bervariasi dari satu pesantren ke pesantren lainnya karena tidak ada rencana pasti yang harus diikuti. Dilihat dari perannya, pesantren berfungsi sebagai tempat tinggal para santri, berperan penting dalam warisan pesantren salaf, bahkan menjadi sumber pendanaan utama bagi tumbuhnya pesantren tersebut. Dengan sistem pondok ini, para santri merasa terjamin ketersediaan asrama, sehingga mereka tidak merasa kesulitan dari segi tempat tinggal.<sup>44</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan yang menekankan pada nilai akhlak agama sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Siswa dapat mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>45</sup>

#### e. Kitab Klasik

Pengajian kitab-kitab Islam klasik atau yang biasa disebut kitab kuning di pesantren sebenarnya upaya mentransfer literatur-literatur Islam klasik dan sebagai sarana membekali

<sup>44</sup> Ahmad Mutohar, Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, (Jember, STAIN Jember Press, 2013), hal. 146.

<sup>45</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya:Imtiyaz,2011), hal 9.

para santri dengan pemahaman warisan keilmuan masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran erotis ihwal status kehambaan/ubudiyah di hadapan Allah.<sup>46</sup>

Dengan kata lain, salah satu metode yang digunakan pesantren untuk mempersiapkan ulama masa depan dengan pengetahuan Islam yang akan diterapkan pada masyarakat luas adalah pengajaran tulisan-tulisan Islam tradisional. Tujuh kategori teks klasik yang diajarkan di pesantren Salaf adalah: Arab, fiqh, hadits, moralitas, sintaksis (Nahwu) dan sorof (morfologi), tauhid, dan hadits.<sup>47</sup>

Sistem pendidikan Salaf (klasik) menggunakan metode pengajaran konvensional dan mengambil ilmunya dari kitab-kitab agama Islam (dirasah al-Islamiyyah) yang ditulis oleh para ulama salaf. Banyak yang menyebut pesantren salaf sebagai pesantren tradisional berdasarkan kriteria tersebut.<sup>48</sup>

Adapun ciri khas pada sistem pendidikan salaf atau tradisional adalah sebagai berikut:

- a. Terikat pada figur kiai
- b. Pengajaran bersifat satu arah
- c. Pola dan sistem bersifat konvensional berpijak pada tradisi lama

<sup>46</sup> Said Aqiel Siraj, *Pesantren Masa depan: wacana Pemberdayaan dan Transformasi pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 16-17.

<sup>47</sup> Ainur Rafik, *Pembaruan Pesantren: Respon Terhadap Tuntutan Transformasi Global* (Jember: STAIN Jember Press, 2012), hal 103.

<sup>48</sup> <https://www.matsansaga.com/2018/11/pondok-pesantren-salafi.html>

- d. Pada umumnya tidak memiliki manajemen dan administrasi modern
- e. Bangunan asramanya kurang tertata rapi serta masih menggunakan desain kuno
- f. Sistem pengelolaan berpusat pada aturan yang dibuat kiai dan diterjemahkan oleh pengurus pondok

Selain ciri khas tersebut, pendidikan salaf juga memiliki karakteristik yang unik, diantaranya:

1. Berlaku sistem *halaqah*
  2. Intensifikasi pada musyawarah atau *bahtsul masa'il*
  3. Pengajian hanya terbatas pada kitab-kitab kuning (klasik)
  4. Kultur paradigma berpikiran didominasi oleh term-term klasik<sup>49</sup>
4. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Salaf

Tentu saja salah satu unsur yang turut menentukan tujuan pendidikan dalam bidang pendidikan adalah kurikulum, yaitu proses kegiatan belajar mengajar.<sup>50</sup> Dari peta orientasi di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat komponen kurikulum: *Pertama*, tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, dimungkinkan untuk lebih spesifik mengenai arah atau jenis siswa yang ingin dibentuk oleh kurikulum ini. Dengan demikian, peserta didik dibentuk oleh

<sup>49</sup> Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan Pesantren*, (Jakarta:INIS,1994), hal 68.

<sup>50</sup> Ahmad Mutohar, Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, (Jember, STAIN Jember Press,2013), hal 152.

kurikulum pada jenjang ini sesuai dengan arah orientasi kurikuler dalam pendidikan. *Kedua*, pemahaman terhadap fakta, angka, latihan, dan pengalaman yang menjadi landasan program. Bagian ini yang biasa disebut mata pelajaran dan bagian ini pula yang dimaksud silabus. *Ketiga*, teknik atau proses yang digunakan guru untuk mengajar dan menginspirasi siswa untuk belajar mengarahkan mereka pada jalur yang ditentukan oleh kurikulum. *Keempat*, teknik dan prosedur pengukuran dan evaluasi kurikulum serta hasil proses pengajaran yang direncanakan kurikulum. Kurikulum, secara ringkas, terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pelajaran, strategi pembelajaran, dan teknik evaluasi.<sup>51</sup>

Sebenarnya Pengurus pesantren hanya boleh memilih materi terbuka yang akan dipelajari, karena materi pembelajaran yang ditawarkan di pesantren hanya berkonsentrasi pada pembelajaran Kitab Kuning. Inilah sebabnya mengapa ungkapan “kurikulum baru” digunakan di kalangan pesantren. Oleh karena itu, agenda pengembangan kurikulum pesantren perlu ditingkatkan. Tiga bidang reformasi utama perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi perlu ditangani untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan pelajar.<sup>52</sup> Agar pendidikan pesantren menjadi efektif, kegiatan penilaian kebutuhan yang tepat harus dilakukan sebelum persiapan

---

<sup>51</sup> Ahmad Mutohar, Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, (Jember, STAIN Jember Press, 2013), hal 174.

<sup>52</sup> Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan Pesantren*, (Jakarta:INIS, 1994), hal 89.

kurikulum. Kajian terhadap persyaratan tersebut harus dikaitkan dengan dunia masa kini, khususnya dalam bidang pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup (life skill) yang dapat dikaitkan dengan peserta didik. Pelaksanaan kurikulumnya menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk dan pembelajaran kontekstual. Sedangkan evaluasi dilakukan secara menyeluruh pada segala kompetensi santri.<sup>53</sup>

Sistem pembelajaran masa kini mulai mengimbangi metode pembelajaran tradisional yang lazim dikenal dengan nama sorogan, bandongan, balaghan, atau halaqah. Terkait kurikulum, misalnya, pesantren kini memasukkan ilmu-ilmu konvensional seperti matematika, fisika, biologi, bahasa Inggris, dan sejarah selain mata kuliah ilmu-ilmu Islam. Topik-topik ini diambil dari kurikulum pemerintah. Begitu pula dengan metodologi pengajaran yang berpusat pada kiai di pesantren baru ini yang mulai berubah.<sup>54</sup>

##### 5. Metode Pendidikan Pondok Pesantren Salaf

Eksplorasi batas pemikiran siswa hanya dapat difasilitasi dengan mentransformasikan dan memperkaya teknik pengajaran doktrinal tradisional dengan berbagai pendekatan pengajaran kontemporer. Selama ini pesantren beranggapan bahwa salah satu keterbatasannya adalah tumbuhnya pemikiran, meskipun hanya

<sup>53</sup> Ainur Rafik, *Pembaruan Pesantren: Respon Terhadap Tuntutan Transformasi Global* (Jember:STAIN Jember Press,2012), hal 133.

<sup>54</sup> H.M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*(Yogyakarta:LaksBang,2006), hal 8.



terbatas pada disiplin ilmu yang dipelajari dan tidak lebih dari itu.<sup>55</sup>

Pesantren terkadang menggunakan strategi pengajaran yang lemah dan tidak efisien, sehingga menimbulkan kesimpulan yang masih bisa diperdebatkan tentang cara terbaik untuk melakukan hal tersebut. Untuk mengajar, pesantren seringkali menggunakan metodologi wetonan, bandongan, dan sorogan sebagai gaya pengajarannya.<sup>56</sup>

1) Metode wetonan

Sistem weton atau bisa juga bandongan atau halaqah, yaitu dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai atau dalam ruangan (kelas) dan kiai menerangkan pelajaran secara kuliah.<sup>57</sup>

2) Metode Bandongan

Sistem bandongan ini sering disebut dengan halaqoh, dimana dalam pengajian, kitab yang dibaca kiai hanya satu, sedangkan para santri membawa kitab yang sama sekaligus mendengarkan bacaan kiai tersebut.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta:Erlangga,,tt), hal 157.

<sup>56</sup> A Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang, UIN Malang Press,2008), hal 244.

<sup>57</sup> H,M Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2005), hal 113.

<sup>58</sup> H,M Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan...* hal 117.

### 3) Metode Sorogan

Istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau badal (penggantinya).<sup>59</sup>

Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kiai menghadapi santrinya satu-persatu secara bergantian. Dengan metode seperti ini memungkinkan hubungan yang sangat dekat antara kiai dengan santri.

Dengan demikian, yang di pertimbangkan bukan untuk mengubah atau mengganti metode sorogan dan bandongan ini menjadi metode pendidikan sebagaimana sistem pendidikan modern, melainkan merekonstruksi sorogan dan bandongan, menjadi sorogan dan bandongan dialogis tanpa menghilangkan ciri dan tradisi pesantren baik yang bersifat praksis dari pelaksanaan metode sorogan dan bandongan yang semula. Menurut Standar Pendidikan Nasional, pengajaran disampaikan dengan cara yang interaktif, memotivasi, menyenangkan, dan menantang untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif. Hal ini juga memberi mereka ruang yang cukup untuk menjadi kreatif dan mandiri, dengan mempertimbangkan minat, bakat, dan tahapan perkembangan fisik

---

<sup>59</sup> H,M Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2005),hal 110.

dan mental masing-masing.<sup>60</sup>

### C. Konsep Era Modern

#### 1. Definisi era modern

Era yang paling mutakhir dan kekinian, atau bentuk pemikiran yang memenuhi kebutuhan masa kini adalah era modern. Agar masyarakat tertentu dapat memenuhi harapan dunia modern, masa modern juga mengacu pada proses perubahan pola pikir dan sikap. Sebagian besar masyarakat mengenal istilah “modern” dan “modernisasi”. Modernisasi tidak diragukan lagi bukanlah penetapan standar-standar baru yang diterima. Namun standar yang diterima telah ada sejak sebelumnya.

#### 2. Sejarah Modernisasi

Menurut Suwarsono dan Alvin, sejarah modernisasi terjadi akibat tiga peristiwa penting global pasca Perang Dunia II. Setidaknya menurut otoritas Amerika, teori modernisasi muncul dalam bentuknya yang sekarang pada periode ini. Pertama, kebangkitan Amerika sebagai kekuatan terkemuka di dunia. Kedua, gerakan komunis global tumbuh pada periode yang hampir sama. Ketiga, munculnya negara-negara baru yang merdeka di Amerika Latin, Afrika, dan Asia yang pernah berada di bawah kekuasaan kolonial Eropa.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Ainur Rafik, *Pembaruan Pesantren: Respon Terhadap Tuntutan Transformasi Global* (Jember:STAIN Jember Press,2012), hal 103.

<sup>61</sup> Suwarsono. *Perubahan sosial dan pembangunan di Indonesia: teori-teori modernisasi*,

Era modern atau periode modern, dan juga dikenal dengan sebagai Sejarah modern, atau zaman modern, adalah periode sejarah manusia yang menggantikan era pasca-klasik (juga dikenal, khususnya jika mengacu pada Eropa, sebagai Abad Pertengahan), yang berakhir sekitar tahun 1500. hingga saat ini. Terminologi ini merupakan periodisasi sejarah yang diterapkan terutama pada sejarah Eropa dan Barat.<sup>62</sup> Era modern dapat dibagi lagi sebagai berikut:

1. Periode modern awal berlangsung dari 1500 hingga 1800 M dan menghasilkan perubahan intelektual, politik dan ekonomi yang luas. Hal ini membawa serta Era Penemuan, Era Pencerahan, Revolusi Industri, dan Era Revolusi, dimulai dengan Perang Kemerdekaan Amerika dan Revolusi Perancis dan kemudian menyebar ke negara-negara lain, sebagian karena pergolakan zaman Napoleon. Perang.
2. Periode modern akhir dimulai sekitar tahun 1800 dengan berakhirnya revolusi politik pada akhir abad ke-18 dan melibatkan transisi dari dunia yang didominasi oleh kekuatan imperial dan kolonial menjadi dunia yang berbangsa dan berkebangsaan setelah dua perang besar dunia, Perang Dunia I dan Perang Dunia II.

---

*dependensi, dan sistem dunia.* (University of California: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1991), hal 7.

<sup>62</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Modern\\_era](https://en.wikipedia.org/wiki/Modern_era)

3. Sejarah kontemporer mengacu pada periode setelah berakhirnya Perang Dunia II pada tahun 1945 dan berlanjut hingga saat ini. Sebagai alternatif, periode ini dianggap sebagai sub-periode dari periode modern akhir atau periode terpisah yang dimulai setelah periode modern akhir. Ini mencakup abad ke-21 yang sedang berlangsung saat ini.<sup>63</sup>

### 3. Era Modern Pondok Pesantren

Sejak tahun 1983 pemerintah dalam hal ini diwakili oleh Departemen Agama telah memberikan pembinaan kepada lembaga pendidikan pesantren. Pembinaan secara umum diarahkan untuk:

1. Meningkatkan dan mendukung pondok pesantren agar dapat tumbuh dan dinamis sehingga mampu melahirkan insan-insan muslim yang mampu menjadi kader pengajar pembangunan (agent of development), bertaqwa, berkemampuan, bermoral, dan terampil dalam bekerja memperbaiki diri, keluarganya, dan Indonesia secara keseluruhan, berbagi akuntabilitas yang sama untuk keamanan negara.<sup>64</sup>

2. Memasukkan pesantren ke dalam rantai pendidikan formal dan nonformal seluruh negeri guna mengembangkan manusia seutuhnya dan merancang tenaga kerja yang menghasilkan anggota masyarakat yang terampil dalam pekerjaan

---

<sup>63</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Modern\\_era](https://en.wikipedia.org/wiki/Modern_era)

<sup>64</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya:Imtiyaz,2011), hal 26.

pembangunan.

3. Mewujudkan umat Islam yang bermanfaat bagi negara, masyarakat, dan agama dengan membentuk umat Islam yang sejalan dengan prinsip keimanan dan menumbuhkan rasa religiusitas dalam segala aspek kehidupannya.<sup>65</sup>

Sedangkan secara khusus, tujuan pembinaan dan pengembangan pesantren adalah untuk:

1. Mendidik santri dan santriwati menjadi anggota masyarakat, muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, mempunyai sifat akhlak, intelektualitas, dan bakat, serta sehat jasmani dan rohani menjadi warga negara yang taat Pancasila.
2. Menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang jujur, tegas, tangguh, berwirausaha, mengamalkan syariat Islam secara utuh dan aktif serta menjadi manusia muslim dan kader ulama dan dakwah tanah air.
3. Mendidik santri/santriwati untuk mengembangkan kepribadian dan membentengi semangat kebangsaan agar menghasilkan pribadi-pribadi yang mampu memajukan bangsa dan negara.
4. Menyiapkan mahasiswa untuk berperan sebagai penyuluh pembangunan masyarakat nasional, regional, pedesaan, dan makro (luar).

---

<sup>65</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya:Imtiyaz,2011), hal 29.

5. Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan untuk bekerja dalam berbagai bidang pembangunan, dengan fokus pada pengembangan rohani dan mental.
6. Memberikan pembinaan kepada peserta didik agar dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia..<sup>66</sup>

Sebagaimana harapan di atas dapat teraplikasikan didalam setiap lembaga pendidikan pondok pesantren, paling tidak pondok pesantren dapat membentuk dan mengembangkan potensi-potensi kepribadian seorang santri.

Dengan demikian, menurut Khusnuridlo dan M. Sulthon, operasionalisasi pesantren bersifat dinamis secara periodik, berkembang seiring dengan dinamika sosial masyarakat dunia. Mengapa tidak? Menurut Horikoshi yang dikutip keduanya, lembaga kuno ini telah berkembang menjadi lembaga sosial dan peniar keagamaan. Pesantren selama ini berfungsi sebagai lembaga sosial yang menyelenggarakan pendidikan formal melalui sekolah negeri dan agama (madrasah, sekolah negeri, dan universitas). Selain itu, pesantren menawarkan pendidikan nonformal melalui Madrasah Diniyah yang khusus mengajarkan ilmu agama secara eksklusif. Selain itu, dengan menerima santri dari seluruh lapisan masyarakat Muslim dan memberikan

---

<sup>66</sup> A Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang:UIN Malang Press,2008), hal 251.

pelayanan yang setara tanpa memandang status keuangan mereka, pesantren semakin meningkatkan perannya sebagai pusat solidaritas sosial.<sup>67</sup>



---

<sup>67</sup> Ahmad Mutohar, *Nurul Anam, Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, (Jember, STAIN Jember Press, 2013), hal 167.